

## PENYULUHAN TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS KELUARGA DI DESA TANJUNGWANGI

<sup>1</sup>Kusdwiratri, <sup>2</sup>Endang Pudjiastuti, <sup>3</sup>Eni Nuraeni Nugrahawati, <sup>4</sup>Yunita Sari, <sup>5</sup>Anna Rozana

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>setionot@bdg.centrin.net.id, <sup>2</sup>en\_nugrahawati@ymail.com

<sup>3</sup>anugrahaji77@yahoo.com, <sup>4</sup>yunitasari.psy@gmail.com, <sup>5</sup>anna.dyreza93@gmail.com

**Abstrak.** Penyuluhan psikologi perkembangan keluarga di desa Tanjung Wangi yang terdiri atas 8 RW kepada ibu-ibu kader PKK, bertujuan memberikan pengetahuan tentang tahapan perkembangan keluarga yang merupakan interaksi yang khas antara anggota keluarga di setiap tahap perkembangannya. Kekhasan interaksi tersebut merupakan kekhasan interaksi antaranggota keluarga yang didasari oleh bagaimana terjadi saling mengerti antara anggota keluarga, melalui kemampuan mendengarkan antar anggota keluarga. Dengan demikian diharapkan tercapainya keluarga yang bahagia. Penyuluhan dilaksanakan satu hari dengan terlebih dahulu mengukur tingkat pengetahuan kader, kemudian pemberian materi dan pengukuran di akhir setelah penyuluhan. Hasil perhitungan statistik pada test sebelum dan sesudah, pada umumnya tidak ada perubahan pengetahuan yang signifikan pada kader yang diberikan penyuluhan. Adapun perinciannya adalah terdapat tiga RW yang mengalami peningkatan pengetahuan dibanding dengan kader di RW lainnya, dua RW tidak ada perubahan pengetahuan, dan dua RW bahkan terjadi penurunan. Kader PKK yang mengalami peningkatan pengetahuan memiliki pendidikan minimal SMP dan yang lainnya berpendidikan SD. Untuk penelitian selanjutnya disarankan penyuluhan fokus pada perkembangan dan pengasuhan terutama pada tahap anak usia dini, anak sekolah dan remaja mengingat permasalahan tersebut banyak dialami masyarakat di desa Tanjung Wangi.

**Kata kunci:** Perkembangan, psikologi keluarga, tanjung wangi

### 1. Pendahuluan

Pernikahan yang terjadi di Desa Tanjungwangi rata-rata terjadi pada usia 15–19 tahun. Pasangan yang menikah ini, kurang memiliki persiapan baik secara psikologis dan finansial serta pengetahuan mengenai tugas-tugas perkembangan dan relasi yang terbentuk di antara anggota keluarga setelah mereka menikah. Pengetahuan tentang cara menyesuaikan diri di dalam keluarga ini terangkum di dalam pengetahuan tentang perkembangan psikologis keluarga. Maka dari itu, masyarakat membutuhkan informasi dan pengetahuan pola relasi yang terjadi di antara anggota keluarga pada setiap tahapan perkembangan pernikahan termasuk di dalamnya bagaimana menangani konflik dan perbedaan-perbedaan yang merupakan bagian dari setiap relasi.

Desa Tanjungwangi Cicalengka merupakan salah satu Desa binaan UNISBA. Desa Tanjungwangi merupakan hasil pemekaran dari daerah Dampit. Asal mula pembentukan Desa Tanjungwangi berorientasi pada pendekatan pelayanan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di Desa Tanjungwangi sangat kental oleh budaya Sunda yang rasa kekeluargaan masih sangat

terasa, harapan Desa Tanjungwangi pada masa yang akan datang adalah dapat menjadi desa yang maju melalui peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Rata-rata sebagian besar penduduknya sudah menikah di usia 15–19 tahun. Terdapat pandangan bahwa usia di atas 20 tahun termasuk usia yang tua untuk menikah (terutama perempuan). Selain itu, menikah di usia muda juga sudah dilakukan turun temurun. Pasangan yang menikah ini, mayoritas lulusan SMP dan kurang memiliki persiapan baik secara psikologis, ekonomi dan sosial. Tidak ada persiapan apapun yang mereka lakukan, konsep pernikahan, rencana ke depan setelah menikah, dan tujuan pernikahan, hampir tidak pernah dibicarakan. Keluarga yang telah menikah pun masih banyak yang tinggal di rumah keluarganya karena faktor ekonomi yang belum memungkinkan mereka untuk memiliki rumah sendiri sehingga jumlah anggota di dalam keluarga pun bertambah.

Dalam menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan nikah lebih banyak mengikuti arahan orangtua maupun mencontoh lingkungan sekitarnya. Pasangan kurang memiliki pengetahuan tentang peran atau tugas mereka sebagai istri/suami serta bagaimana menjalin relasi dengan pasangan serta anggota keluarga lainnya pada saat mereka tinggal bersama mertua. Permasalahan yang terkadang muncul di dalam keluarga adalah salah paham dengan suami, sulit mengomunikasikan perasaan pada mertua, serta salah paham dengan mertua maupun anggota keluarga pasangan lainnya.

Secara psikologis, kesejahteraan atau keharmonisan keluarga dapat tercapai, apabila antar anggota keluarga terdapat kasih sayang yang tulus, saling pengertian, kepercayaan dan relasi antar anggota keluarga tidak terputus. Adanya penambahan anggota keluarga dan perubahan usia pada anggota keluarga akan mempengaruhi relasi yang terjadi di antara anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga perlu memahami cara untuk menyesuaikan diri dengan pola relasi yang baru.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah (1) memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai perkembangan psikologis keluarga. Perkembangan psikologis keluarga, yaitu tugas-tugas perkembangan pernikahan dan relasi yang terjadi di setiap tahapan perkembangan pernikahan termasuk di dalamnya mengenai cara menghadapi permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi di dalam keluarga; (2) menyusun materi terkait tugas-tugas perkembangan psikologis keluarga, relasi yang terjadi di dalam keluarga pada setiap tahapan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap tahap perkembangan pernikahan; (3) menyusun modul penyuluhan perkembangan psikologis keluarga di Desa Tanjungwangi yang akan diberikan pada ibu-ibu PKK sebagai kader di masyarakat; (4) melaksanakan penyuluhan perkembangan psikologis keluarga pada ibu-ibu PKK di Desa Tanjungwangi.

## **2. Perkembangan Psikologis Keluarga**

Perkembangan psikologis keluarga adalah pengetahuan mengenai tugas-tugas perkembangan pernikahan, relasi yang terjadi di antara anggota keluarga pada setiap tahapan perkembangan pernikahan termasuk di dalamnya bagaimana menangani permasalahan dan perbedaan- yang merupakan bagian dari semua relasi. Hal ini disebabkan oleh penambahan anggota keluarga dan perubahan usia pada anggota keluarga akan mempengaruhi relasi yang terjadi di antara anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga perlu memahami cara untuk menyesuaikan diri dengan pola relasi yang baru. Pada pelaksanaannya diberikan pengetahuan perkembangan psikologis

keluarga mulai dari persiapan pernikahan, tahap suami istri tanpa anak, tahap keluarga dengan bayi, keluarga dengan anak prasekolah, keluarga dengan anak usia sekolah, tahap keluarga dengan anak remaja, keluarga dengan melepas anak dewasa muda, tahap keluarga paruh baya, dan tahap keluarga dengan anggota usia lanjut.

### 3. Metode Pelaksanaan

Tim PKM melakukan survei di Desa Tanjungwangi diawali dengan menemui kepala desa dan aparat desa mengenai data-data yang diperlukan Tim PKM. Melakukan wawancara pada beberapa warga setempat berkaitan dengan perkembangan psikologis keluarga yang terjadi di Desa Tanjungwangi. Pengumpulan data dilakukan bekerjasama dengan ketua Tim PKK di desa Tanjungwangi untuk memperoleh data berapa banyak kader PKK yang dapat mengikuti kegiatan. Kemudian dilakukan pelaksanaan intervensi yang terdiri atas

- a. Penyusunan Modul Penyuluhan oleh bagi kader PKK di Desa Tanjungwangi. Modul merupakan luaran dari PKM ini. Modul mengalami beberapa kali revisi dan diawali dengan tim mengumpulkan modul penyuluhan lalu dilakukan pertemuan tim untuk memperbaiki materi yang telah disusun. Setiap anggota melakukan presentasi sesuai dengan materi yang telah ditugaskan. Setelah presentasi materi yang akan di sampaikan pada saat penyuluhan, dilakukan *feedback* dan revisi materi.
- b. Penyuluhan dan pengambilan data dilaksanakan di Balai Desa di Desa Tanjungwangi.

### 4. Target Penyuluhan

Khalayak sasaran dari PKM ini adalah ibu-ibu PKK di Desa Tanjungwangi yang merupakan kader dari setiap Rukun Warga (RW). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Tanjungwangi diketahui bahwa, PKK merupakan organisasi masyarakat yang aktif dan dapat diberdayakan di Desa Tanjungwangi. Ibu-ibu PKK ini terdapat di setiap Rukun Warga (RW) dan aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti posyandu, imunisasi, perbaikan gizi ibu hamil dan balita, melaksanakan jum'at bersih, serta pengajian.

### 5. Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 39 warga Desa Tanjungwangi mengikuti penyuluhan tentang Perkembangan Psikologis Keluarga. Mereka merupakan kader dan wakil dari setiap RW (Rukun Warga) di Desa Tanjungwangi. Perubahan yang terjadi sebelum dan setelah diberikannya penyuluhan tentang perkembangan psikologis keluarga di Desa Tanjungwangi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sekalipun terdapat perubahan angka dari sebelum diberikannya penyuluhan dan setelah diberikannya penyuluhan, namun perubahannya ini tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat masalah-masalah lain yang lebih memberikan dampak dalam perkembangan psikologis keluarga di Desa Tanjungwangi.

Pada latar belakang pendidikan kader di Desa Tanjungwangi dapat diuraikan bahwasebanyak 51,28% peserta berpendidikan Sekolah Dasar dan sebanyak 33,33%

peserta berpendidikan Sekolah Menengah Pertama serta sebanyak 15,38% peserta berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Bilamana dilihat pendidikan kader setiap RW nya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. RW 01 jumlah kader sebanyak 3 (tiga) orang dengan 1 (satu) orang berpendidikan SMA dan 2 (dua) orang berpendidikan SMP.
- b. RW 02 jumlah kader sebanyak 5 (lima) orang dengan berpendidikan SD.
- c. RW 03 jumlah kader sebanyak 7 orang dengan 3 (tiga) orang berpendidikan SD dan 4 (empat) orang berpendidikan SMP
- d. RW 04 jumlah kader sebanyak 12 orang dengan 3 (tiga) orang berpendidikan SD, 7 (tujuh) orang berpendidikan SMP dan sebanyak 2 (dua) orang berpendidikan SMA.
- e. RW 05 jumlah kader sebanyak 2 (dua) orang dengan berpendidikan SD.
- f. RW 06 jumlah kader sebanyak 7 (tujuh) orang dengan 4 (empat) orang berpendidikan SD dan 3 (tiga) orang berpendidikan SMA.
- g. RW 07 jumlah kader sebanyak 2 (dua) orang dengan berpendidikan SD.
- h. RW 08 jumlah kader sebanyak 1 (satu) orang dengan berpendidikan SD.

Berdasarkan perhitungan juga diperoleh bahwa pada RW 01, RW 03 dan RW 04 terdapat perubahan angka atau peningkatan angka dari sebelum diberikannya penyuluhan dengan setelah diberikannya penyuluhan tentang perkembangan psikologis keluarga. Bilamana dikaitkan dengan latar belakang pendidikan kedua RW tersebut, maka jumlah kader yang berpendidikan SMP lebih banyak dibanding dengan kader-kader di RW lainnya. Sementara itu untuk RW 05 dan RW 08 justru tidak ada perubahan angka setelah diberikannya penyuluhan. Kader yang berasal dari kedua RW tersebut semuanya berpendidikan SD. Sebaliknya pada RW 02 dan RW 06 justru terjadi penurunan angka dari sebelum diberikannya penyuluhan dan setelah diberikannya penyuluhan. Pendidikan kader di RW 02 semuanya SD dan pendidikan kader di RW 06 sebanyak 4 (empat) orang SD dan sebanyak 3 (tiga) orang berpendidikan SMA. Untuk yang berpendidikan SMA ternyata selama pengisian kuesioner membutuhkan bimbingan fasilitator untuk mengisinya.

Selain hasil tersebut, selama penyuluhan diperoleh temuan, yaitu selama penyampaian penyuluhan terlihat peserta mengikutinya sesuai dengan yang diharapkan. Namun tampaknya penerimaan kader terhadap materi yang disampaikan lamban. Namun saat sesi tanya jawab, mereka banyak bertanya dan mereka bertanya dengan antusias, terutama yang berkaitan dengan permasalahan anak dan remaja.

Pada saat penyuluhan baru akan dimulai, di Desa Tanjungwangi yang menjadi tempat penyuluhan, peserta memperoleh kabar bahwa ada salah seorang warga Desa Tanjungwangi meninggal dunia. Warga yang meninggal ini juga merupakan kerabat dari salah seorang peserta penyuluhan. Dampaknya kegiatan/waktu kegiatan menjadi dipercepat. Awalnya materi penyuluhan akan diberikan sampai dengan waktu ashur, namun dengan adanya berita kematian tersebut, penyampaian materi dan tanya jawab hanya berlangsung sampai dengan jam 13.00. Dengan keadaan ini membuat materi penyuluhan yang disampaikan kurang optimal. Kematian di Desa Tanjungwangi merupakan peristiwa yang dianggap sakral. Semua kader/warga ingin melayat warga yang meninggal tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di Desa Tanjungwangi yang sangat kental dengan Budaya Sunda yang rasa kekeluargaannya masih sangat terasa, sehingga saat ada yang meninggal, sebagian besar warga menghendaki untuk bisa melayatnya saat itu juga.

Sekalipun usia pernikahan perempuan di Desa Tanjungwangi rata-rata berlangsung pada usia 18 tahun, namun ternyata bagi mereka usia muda tersebut tidak menunjukkan adanya permasalahan yang berarti buat mereka.

## 6. Simpulan dan Saran

### 6.1 Simpulan

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan:

- a. Penyuluhan tentang perkembangan psikologis keluarga tidak signifikan dalam memberikan pengaruh pada pengetahuan dan pemahaman kader-kader PKK tentang perkembangan psikologis keluarga. Proses pelaksanaan yang tidak sesuai dengan program yang telah di jadwalkan mempengaruhi hasil penyuluhan
- b. Kader-kader PKK menunjukkan antusiasme yang tinggi pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan anak dan remaja.
- c. Modul penyuluhan focus pada perkembangan dan pengasuhan terutama pada tahapan anak usia dini, anak sekolah dan remaja lebih sesuai untuk diberikan pada ibu-ibu PKK sebagai tuntutan dalam memberikan pengetahuan pada masyarakat di desa Tanjung wangi.

### 6.2 Saran

Mengingat besarnya manfaat dan minat masyarakat dalam bertanya pada materi tahapan perkembangan anak dan remaja, maka selanjutnya perlu:

- a. Mengadakan pelatihan perkembangan psikologis keluarga yang terfokus pada permasalahan anak dan remaja.
- b. Materi pelatihan yang dibutuhkan para kader ialah hal yang menjadi tugas perkembangan yang disesuaikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, usia Sekolah Dasar dan Remaja.
- c. *Monitoring* dan pendampingan program pascakegiatan pengabdian ini sehingga kader-kader PKK benar-benar dapat mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di RW masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Aab Abrory. Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian.2010; Di unduh pada tanggal 12 Desember 2014 melalui <http://a2b-abrory.blogspot.com/2010/11/peran-keluarga-terhadap-perkembangan.html>
- Fahrudin Adi. Keberfungsian Keluarga : Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. Informasi. 2012. Vol. 17(02). Diunduh pada tanggal 12 Desember 2014 melalui <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/a0a7b7464557de269f1fe53a40cf9ce4.pdf>
- Duvall EM. Marriage and Family Development. USA: J.B. Lippincott Company Philadelphia; 1977
- Duvall, Miller. Marriage and Family Development 6th.ed. USA: J.B. Lippincott Company Philadelphia; 1985

- Havighurst RJ. Human Development and Education. New York: Longmans,Green Co; 1953
- Laporan Kegiatan KKN Tematik Universitas Islam Bandung. Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat di Desa Tanjungwangi Desa Dampit Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Bandung: Unisba. 2013. Tidak diterbitkan.
- Papalia Olds, Feldman. Human Development 9th ed. New York: Mc Graw Hill; 2003
- Richard B Miller, Jeremy, Jonathan G Sanberg, Mark BWhite. Problems That Couples Bring To Therapy: A View Across the Family Life Cycle. The American Journal of Family Therapy. 2003; Vol.31: 5
- Setiono Kusdiratri. Psikologi Keluarga. Bandung: PT Alumni; 2011
- Siegel Sidney. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 1997
- Undang-Undang Pernikahan. [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id)